

MODEL PENDIDIKAN ANAK-ANAK TERLANTAR

I Nyoman Wijana

E-mail: wijanainyoman@yahoo.co.id.
STAH Negeri Gde Pudja Mataram Nusa Tenggara Barat

Abstract: This study aims to reveal, construct, explaining, and describing about one of the social facts which occurred in West Nusa Tenggara, namely education for abandoned children, especially the model is implemented. The study was conducted by using a qualitative approach, the method of phenomenology. The results of this study indicate that the model of education for abandoned children in West Nusa Tenggara is a normative theory based model homes, but based on the facts, an implementation model of semi parlors.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mengkontruksi, menjelaskan, dan medeskripsikan tentang salah satu fakta sosial yang terjadi di Nusa Tenggara Barat, yaitu pendidikan bagi anak-anak terlantar, khususnya mengenai model yang diimplementasikan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan bagi anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat secara normatif teoritis merupakan model berbasis panti, akan tetapi berdasarkan fakta, implementasinya merupakan model semi panti.

Kata kunci: Model pendidikan, anak terlantar.

Angka anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2011 mencapai 201.699 jiwa yang tersebar di sepuluh kabupaten/kota (Badan Pusat Statistik & BAPPEDA Provinsi NTB, 2011). Tingginya jumlah anak terlantar tersebut tentu akan menjadi masalah krusial bagi Pemerintah Provinsi NTB, jika tidak segera dicarikan solusinya.

Untuk memahami kondisi tentang tingginya angka anak-anak terlantar, dan akses pendidikan bagi mereka, perlu dilakukan kajian secara mendalam, tidak saja tentang dengan cara apa anak-anak terlantar dapat diberikan layanan pendidikan, tetapi juga perlu ada kajian mendalam, tentang bagaimana model yang terbaik untuk layanan pendidikan bagi anak-anak terlantar tersebut. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan untuk memutus regenerasi anak terlantar berupa warisan kelas marginal kepada generasi berikutnya ialah dengan membangun model pendidikan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan Tilaar yang mengatakan bahwa pendidikan mempunyai hakikat sebagai pembebasan umat manusia (Tilaar, 2009).

Penelitian yang relevan dengan tema ini dilakukan oleh Sumarno dkk (2004), dengan tema

Model Penanganan Anak Terlantar Berbasis Kekerabatan di 6 lokasi penelitian yaitu Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Bali, Kalimantan Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan penelitian ini mengemukakan bahwa sudah terbentuk beberapa kelompok kekerabatan di beberapa daerah penelitian, dengan kegiatan arisan, keagamaan, kegiatan sosial, dan bantuan kepada masyarakat. Namun kegiatan yang terkonsentrasi pada pelayanan anak terlantar belum terprogram. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa kosep tentang anak terlantar lebih dipahami oleh masyarakat sebagai anak yang kurang beruntung, yakni anak yang tidak terpenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial secara memadai. Sedangkan pemahaman masyarakat tentang kekerabatan cukup baik, serta pemahaman untuk membentuk kekerabatan di tingkat lokal cukup positif. Hal itu merupakan potensi besar dalam menangani masalah anak terlantar. Selanjutnya direkomendasikan bahwa salah satu strategi untuk menangani masalah anak terlantar ialah melalui sistem kekerabatan (Sumarno, 2004).

Penelusuran terhadap penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang hak-hak sosial anak terlantar juga dilakukan oleh Nurdin Widodo (2010). Kajian Widodo ini diberi tema tentang Potret

Remaja Terlantar Pada Panti Sosial Bina Remaja. Penelitian memperoleh kesimpulan bahwa keterlantaran anak disebabkan oleh rapuhnya ikatan kekerabatan dalam keluarga, lemahnya dukungan sosial kemasyarakatan, minimnya wawasan dan keterampilan kerja, dampak kemiskinan. Empat faktor tersebut menjadi perangkap tumbuh suburnya remaja terlantar, dan jika keempat faktor tersebut masing-masing telah mencapai titik kulminasi yaitu; kemiskinan semakin menguat, kontrol sosial semakin longgar dan terus melemah, keluarga rawan sosial semakin bertambah, dan biaya pendidikan semakin tidak terjangkau, maka jumlah keterlantaran remaja secara kuantitatif akan terus bertambah (Widodo, 2010).

Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan merupakan tema penelitian yang dilakukan oleh Mujiyadi dkk (2011). Penelitian ini dilakukan di beberapa provinsi yaitu: Lampung, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini akhirnya membuat kesimpulan bahwa, anak jalanan merupakan sebagian dari anak terlantar, yang memerlukan pemenuhan kebutuhan dasarnya meliputi; kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Bagi anak jalanan, kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi ialah kebutuhan pangan, sandang, papan, serta kesehatan. Pada saat yang sama mereka harus diberikan haknya untuk memperoleh pendidikan. Penelitian ini juga menemukan harapan bagi anak jalanan yaitu bahwa, pada dasarnya anak ingin diakui eksistensinya, dapat mengisi hidupnya dengan wajar, dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat tertinggi, dan memungkinkan untuk menyalurkan bakat dan keterampilan sesuai dengan talentanya (Mujiyadi, 2011). Dari beberapa kesimpulan penelitian tersebut tampak jelas bahwa persoalan anak-anak terlantar dan anak jalanan dapat menjadi indikasi tidak terpenuhinya hak-hak sosial anak, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu perlu dikaji secara empiris mengenai perluasan dan pemerataan akses pendidikan khususnya bagi anak-anak terlantar.

Secara kuantitatif fakta empiris menunjukkan bahwa, anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat setiap tahun cenderung meningkat (Badan Pusat Statistik & BAPPEDA Provinsi NTB, 2011). Fakta itu sebagai indikasi bahwa model pendidikan anak terlantar yang diterapkan selama ini belum efektif memutus reproduksi kelas anak-anak terlantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi, dan mendeskripsikan tentang

model pendidikan terhadap anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu; anak-anak terlantar, petugas pada Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil, petugas pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, seorang pimpinan pada Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram, Pekerja Sosial Masyarakat yang menangani pendidikan anak terlantar, guru-guru di sekolah tempat anak terlantar mendapat pendidikan. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta hadir selama 3 bulan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram, seperti; kegiatan olahraga, kegiatan keterampilan sosial dengan membersihkan lingkungan panti, dan juga kegiatan membantu ibu asuh memasak bagi yang perempuan.

Instrumen pengambilan data selain peneliti sebagai instrumen kunci, juga menggunakan alat perekam, serta kamera untuk mengambil foto-foto. Dalam wawancara dilakukan secara bebas, agar tidak terkesan formal. Dengan demikian data yang diperoleh mengalir sedemikian rupa. Pertanyaan yang diajukan berkisar tentang perluasan dan pemerataan akses pendidikan khususnya untuk anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat. Jawaban yang diperoleh baik yang direkam maupun yang dicatat kemudian disederhanakan sesuai fokus penelitian, dan kemudian dianalisis dengan rujukan teori-teori yang relevan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penanganan permasalahan anak-anak terlantar. Observasi dilakukan dengan pengamatan di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram secara berkala, dengan maksud untuk menjalin keakraban dengan anak-anak terlantar yang ada dalam panti, sehingga mereka dapat diajak berkomunikasi apa adanya, tanpa ada rasa curiga. Laporan penelitian disusun dalam bentuk naratif untuk mencandran data dan informasi yang diperoleh secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum model penanganan anak terlantar yang telah terbangun selama ini

dikelompokkan ke dalam dua model pelayanan yaitu model panti dan model non panti. Dalam konteks penelitian ini pendidikan anak terlantar yang dikelola oleh Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram dapat dikonstruksi sebagai model pendidikan semi panti. Argumentasi akademis yang bisa dikemukakan ialah bahwa, anak-anak terlantar tersebut diasramakan di dalam panti dan mengikuti pendidikan di luar panti yaitu di sekolah-sekolah umum. Di dalam panti, mereka memperoleh pelayanan berupa kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian seragam sekolah, pakaian sehari-hari, uang transport, kebutuhan buku-buku, kebutuhan untuk les tambahan mata pelajaran dan lain-lain. Namun demikian anak-anak terlantar tersebut yang terdiri dari anak usia sekolah tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA bersekolah di sekolah-sekolah umum dengan mekanisme dan persyaratan yang sama dengan siswa lainnya yang tidak berasal dari anak terlantar.

Anak-anak terlantar yang dibina di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram mengikuti pendidikan formal secara tersebar di beberapa sekolah umum yang berada dibawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Hal ini dikemukakan untuk memperjelas bahwa, anak-anak terlantar tersebut tidak mengikuti pendidikan formalnya di dalam panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram, baik anak-anak yang berada pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan data yang diperoleh saat diadakan studi dokumen, tampak jelas nama anak-anak terlantar serta tempat mereka bersekolah. Hal ini berarti bahwa memang model pendidikan anak terlantar di Nusa Tenggara Barat, tidak sepenuhnya menganut model panti. Jika menganut model panti secara penuh, maka semua sistem pembelajaran akan dilaksanakan didalam panti.

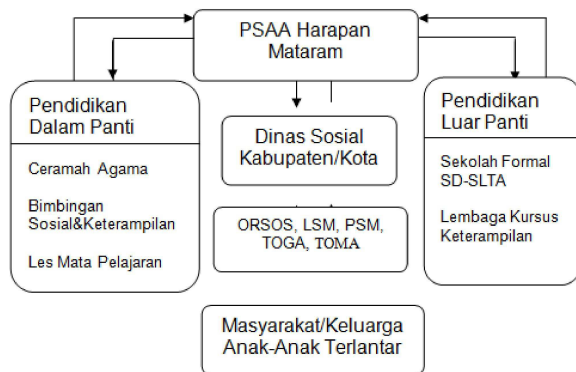
Data sebaran anak-anak terlantar di beberapa sekolah untuk mengikuti pendidikan formal menunjukkan bahwa panti merupakan tempat penampungan mereka, sedangkan pendidikannya diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara dengan beberapa nara sumber, dapat dideskripsikan bahwa model pendidikan anak terlantar di Nusa Tenggara Barat menganut model semi panti. Jika model panti, semestinya anak-anak terlantar melaksanakan

segala aktifitasnya di dalam panti, sedangkan model luar panti menyelenggarakan seluruh proses kegiatan pendidikan di luar panti. Hal tersebut tidak terjadi pada pendidikan anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat.

Pendidikan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam panti dan juga di luar panti. Kegiatan pendidikan di dalam panti meliputi beberapa kegiatan seperti; ceramah agama, bimbingan sosial dan keterampilan yang terdiri dari beberapa kegiatan (olahraga, membantu ibu asuh memasak di dapur, belajar komputer, belajar musik, imtaq bersama), dan juga kegiatan bimbingan les mata pelajaran (matematika, Bahasa Inggris, Bakat dan Seni, Bimbingan Konseling dan Kewirausahaan). Sedangkan kegiatan pendidikan di luar panti meliputi semua proses pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah masing-masing, termasuk juga bimbingan keterampilan kerja bagi anak-anak panti yang telah menamatkan pendidikan formalnya setingkat SLTA. Bimbingan keterampilan kerja ini dilakukan bekerja sama dengan beberapa lembaga lain seperti Balai Latihan Kerja, dan juga dengan AMIKOM (Akademi Manajemen Informatika dan Komputer) Mataram. Pelatihan keterampilan kerja tersebut dimaksudkan untuk membekali anak-anak terlantar yang telah menamatkan pendidikan formalnya tingkat SLTA dengan kemampuan kerja agar bisa mandiri setelah mereka dikembalikan kepada pihak keluarganya atau setelah meninggalkan panti untuk bekerja dan melanjutkan kehidupan di luar panti untuk menatap masa depannya. Jika digambarkan, model pendidikan anak terlantar pada Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram tampak pada Gambar 1.

Setiap tahun Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram menyampaikan formasi tentang anak-anak terlantar yang akan dibina. Formasi tersebut disampaikan kepada Dinas Sosial kabupaten/kota se Nusa Tenggara Barat. Dalam merespon informasi tersebut, Dinas Sosial Kabupaten/Kota bekerja sama dengan Organisasi Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pekerja Sosial Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat untuk menghimpun data tentang anak-anak terlantar di wilayahnya masing-masing. Data yang telah diperoleh dari masyarakat tersebut disampaikan oleh lembaga-lembaga mitra tersebut kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota dan diteruskan kepada Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Ibu Kota Propinsi. Data yang

disampaikan oleh semua Dinas Sosial Kabupaten/Kota diverifikasi oleh tim dan dilakukan seleksi serta kunjungan rumah. Bagi yang memenuhi syarat dan dinyatakan lulus ditampung di dalam panti dan disalurkan ke sekolah-sekolah formal sesuai dengan jenjang sekolah yang harus diikuti oleh anak-anak terlantar tersebut. Mereka akan berada dalam panti sampai dengan lulus sekolah formal tingkat SLTA. Setelah lulus SLTA mereka mendapatkan pelatihan keterampilan melalui Balai Latihan Kerja atau lembaga-lembaga kursus sesuai minat dan bakat anak-anak tersebut. Setelah mendapat pelatihan selama tiga bulan anak-anak tersebut dikembalikan kepada keluarganya untuk menjalani kehidupan selanjutnya.



Gambar 1 Model Pendidikan Anak Terlantar di PSAA Harapan Mataram NTB

Model pendidikan anak terlantar yang dikonstruksi sebagai model semi panti, secara implisit juga dinyatakan oleh beberapa nara sumber ketika dilakukan wawancara. Seorang pekerja sosial fungsional menjelaskan bahwa model pelayanan anak terlantar, termasuk di dalamnya pelayanan pendidikannya selama ini dikenal dengan model panti dan model non panti. Model panti sebenarnya merupakan pilihan terakhir bagi pemerintah dalam menangani anak-anak terlantar, ketika model non panti tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Berikut pernyataan dari MD.I.1. selengkapnya: Kalau kita bicara model, sebenarnya ada dua yaitu model panti dan model non panti. Tetapi di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram ini boleh dibilang gabungan ya, karena anak-anak itu dilayani dalam panti, tetapi pendidikan formalnya di sekolah umum. (MD.I.1. Tanggal 7 Mei 2012).

Senada dengan pendapat yang dikemukakan salah seorang pekerja sosial fungsional tersebut, informan lain juga berpendapat bahwa pelayanan

kepada anak-anak terlantar oleh pemerintah dalam pemenuhan hak-hak dasar sebagai anak seperti makan, minum, pakaian, kesehatan, kasih sayang termasuk juga hak memperoleh pendidikan, sebenarnya di masa depan akan diupayakan pelayanan berbasis keluarga. Jadi anak-anak terlantar tersebut tetap ada dalam pengasuhan keluarga besarnya, atau keluarga angkat, agar mereka memperoleh kasih sayang yang semestinya dari orang-orang yang sudah dikenalnya. Pemerintah memberikan bantuan langsung melalui keluarga si anak, agar anak-anak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Penjelasan informan selaku Kepala Bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial pada Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi NTB, secara implisit mengandung arti bahwa pendidikan anak-anak terlantar yang sekarang ini diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi NTB tidak dapat disebut sebagai model panti secara utuh sebagaimana dalam konsepnya. Hal itu disebabkan oleh karena pelayanan terhadap anak-anak terlantar tersebut masih dilakukan oleh panti dan juga lembaga non panti yaitu sekolah-sekolah umum sebagai tempat mereka memperoleh pendidikan dan juga lembaga-lembaga kursus sebagai tempat mereka memperoleh keterampilan.

Gagasan tentang pengembangan model pelayanan anak terlantar yang berbasiskan keluarga, menjadi sesuatu yang cukup menarik di masa yang akan datang, karena pemerintah memikirkan secara serius kebutuhan anak, selain kebutuhan pokok seperti makan, minum perumahan, pakaian serta pendidikan, tetapi yang tidak kalah pentingnya ialah kebutuhan akan kasih sayang.

Model penanganan anak terlantar yang telah terbangun selama ini dikelompokkan ke dalam dua model pelayanan yaitu model panti dan model non panti (Setyo Sumarno, 2004). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan anak terlantar yang dikelola oleh Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram, dilaksanakan dengan model panti dan sekaligus model non panti. Model panti dapat dilihat bahwa, anak-anak terlantar yang akan memperoleh pendidikan seluruhnya diasramakan di dalam panti. Selain itu mereka juga memperoleh pelayanan berupa kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian seragam sekolah, pakaian sehari-hari, uang transport, kebutuhan buku-buku, kebutuhan untuk les tambahan mata pelajaran dan lain-lain. Sedangkan pendidikan anak terlantar

model non panti dapat terlihat ketika anak-anak terlantar tersebut yang terdiri dari anak usia sekolah tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA memperoleh layanan pendidikan dengan secara tersebar di beberapa sekolah formal. Selain itu anak-anak terlantar juga memperoleh pendidikan dan pelatihan keterampilan di beberapa lembaga kursus, seperti kursus komputer, kursus perbengkelan dan kewirausahaan di Balai Latihan Kerja.

Data sebaran anak-anak terlantar di beberapa sekolah untuk mengikuti pendidikan formal menunjukkan bahwa panti merupakan tempat penampungan mereka, sedangkan pendidikannya diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara dengan beberapa nara sumber, dapat dideskripsikan bahwa model pendidikan anak terlantar di Nusa Tenggara Barat menganut model semi panti. Jika model panti, semestinya anak-anak terlantar melaksanakan segala aktifitasnya di dalam panti, sedangkan model luar panti menyelenggarakan seluruh proses kegiatan pendidikan di luar panti.

Pendidikan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram melaksanakan kegiatan di dalam panti dan juga di luar panti. Kegiatan pendidikan di dalam panti meliputi beberapa kegiatan seperti; ceramah agama, bimbingan sosial dan keterampilan yang terdiri dari beberapa kegiatan (olahraga, membantu ibu asuh memasak di dapur, belajar komputer, belajar musik, imtaq bersama), dan juga kegiatan bimbingan les mata pelajaran (matematika, Bahasa Inggris, Bakat dan Seni, Bimbingan Konseling dan Kewirausahaan). Sedangkan kegiatan pendidikan di luar panti meliputi semua proses pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah masing-masing, termasuk juga bimbingan keterampilan kerja bagi anak-anak panti yang telah menamatkan pendidikan formalnya setingkat SLTA. Bimbingan keterampilan kerja ini dilakukan bekerja sama dengan beberapa lembaga lain seperti Balai Latihan Kerja, dan juga dengan AMIKOM (Akademi Manajemen Informatika dan Komputer) Mataram. Pelatihan keterampilan kerja tersebut dimaksudkan untuk membekali anak-anak terlantar yang telah menamatkan pendidikan formalnya tingkat SLTA dengan kemampuan kerja agar bisa mandiri setelah mereka dikembalikan kepada pihak keluarganya atau setelah meninggalkan panti untuk bekerja dan melanjutkan kehidupan di luar panti untuk menatap masa depannya.

Setiap tahun Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram menyampaikan formasi tentang anak-anak terlantar yang akan dibina. Formasi tersebut disampaikan kepada Dinas Sosial kabupaten/kota se Nusa Tenggara Barat. Dalam merespon informasi tersebut, Dinas Sosial Kabupaten/Kota bekerja sama dengan Organisasi Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pekerja Sosial Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat untuk menghimpun data tentang anak-anak terlantar di wilayahnya masing-masing. Data yang telah diperoleh dari masyarakat tersebut disampaikan oleh lembaga-lembaga mitra tersebut kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota dan diteruskan kepada Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Ibu Kota Propinsi. Data yang disampaikan oleh semua Dinas Sosial Kabupaten/Kota diverifikasi oleh tim dan dilakukan seleksi serta kunjungan rumah. Bagi yang memenuhi syarat dan dinyatakan lulus ditampung di dalam panti dan disalurkan ke sekolah-sekolah formal sesuai dengan jenjang sekolah yang harus diikuti oleh anak-anak terlantar tersebut. Mereka akan berada dalam panti sampai dengan lulus sekolah formal tingkat SLTA. Setelah lulus SLTA mereka mendapatkan pelatihan keterampilan melalui Balai Latihan Kerja atau lembaga-lembaga kursus sesuai minat dan bakat anak-anak tersebut. Setelah mendapat pelatihan selama tiga bulan anak-anak tersebut dikembalikan kepada keluarganya untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Model pendidikan anak terlantar yang dilaksanakan di Nusa Tenggara Barat dapat ditelaah lebih dalam dari perspektif teori sosial khususnya teori pilihan rasional Raymond Boudon. Selanjutnya dijelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang mendasari teori pilihan rasional. Prinsip pertama ialah menjelaskan suatu fenomena sosial berarti menjadikannya sebagai akibat atau konsekuensi dari seperangkat pernyataan yang harus bisa diterima sepenuhnya dengan mudah. Prinsip kedua, teori sosiologi yang baik adalah suatu teori yang menafsirkan segala fenomena sosial sebagai hasil dari tindakan-tindakan individu. Prinsip ketiga, tindakan-tindakan harus dianalisis sebagai tindakan yang rasional. (Bryan S. Turner, 2012).

Teori pilihan rasional dapat menjelaskan model pendidikan anak terlantar, diawali dengan prinsip pertama bahwa model pendidikan anak terlantar yang dilakukan dengan model semi panti merupakan suatu pilihan rasional yang bisa menjelaskan fenomena sosial dan dengan mudah

bisa diterima. Model semi panti ini dilakukan karena dalam panti tidak tersedia sumberdaya baik insani maupun non insani untuk mendukung proses pendidikan dapat sepenuhnya dilaksanakan di dalam panti. Selain itu panti sosial tidak dikonstruksi untuk layanan pendidikan formal, tetapi untuk layanan penyantunan bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial. Pendidikan formal secara kelembagaan merupakan ranah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan layanan sosial merupakan ranah Dinas Sosial. Dengan alasan rasional demikian tentu saja pilihan alternatif dengan model semi panti, dengan mudah dapat kita terima.

Prinsip kedua teori pilihan rasional ialah bahwa teori sosial yang baik ialah menafsirkan setiap fenomena sosial sebagai hasil dari tindakan-tindakan individu, ditambahkan prinsip ketiga yaitu bahwa tindakan-tindakan individu itu harus dianalisis secara rasional. Pendidikan anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat merupakan fenomena sosial sebagai hasil dari tindakan individu-individu yang meliputi berbagai pihak yang berkepentingan seperti; Gubernur, Kepala Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil, Kepala Panti dan stakeholder yang menaruh minat bidang pendidikan anak terlantar. Pilihan model yang dilakukan dengan semi panti, sebagai konsekuensi dari tindakan individu-individu tersebut tentulah telah dianalisis secara rasional. Misalnya, jika model yang dipilih dengan model panti sepenuhnya baik penyantunan maupun pendidikan formalnya, tentu saja akan terjadi tumpang tindih dengan tugas pokok masing-masing kelembagaan, terutama antara Dinas Sosial dengan Dinas Pendidikan. Sementara itu jika sepenuhnya dilakukan di luar panti, maka perlu ada persiapan dengan model apa pendidikan anak-anak terlantar akan dilakukan. Persiapan segala perangkat yang diperlukan untuk implementasi sebuah program kelembagaan tentu memerlukan studi yang memadai. Jikapun ada gagasan yang lebih menarik untuk pelaksanaan pendidikan anak-anak terlantar masa mendatang, tentu saja proses yang telah ada tetap berjalan

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat Kerjasama dengan BAPPEDA Provinsi NTB, *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*, 2011.

sebagai pilihan alternatif yang rasional, sebelum muncul pilihan rasional berikutnya dan siap diimplementasikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model pendidikan anak terlantar di Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan model semi panti. Karena tidak semua kegiatan dilakukan di dalam panti, juga tidak semua kegiatan dilakukan di luar panti. Di dalam panti dilakukan berbagai kegiatan pendidikan seperti; kegiatan les mata pelajaran, ceramah agama, kegiatan keterampilan sosial seperti kegiatan olahraga, gotong royong membersihkan lingkungan panti, dan juga membantu ibu asuh menyediakan masakan di dapur bagi anak-anak panti yang perempuan. Sedangkan kegiatan di luar panti meliputi kegiatan utama yaitu sekolah, dan juga kursus keterampilan serta mengikuti latihan keterampilan di Balai Latihan Kerja bagi yang telah lulus jenjang SMA/SMK.

Model pendidikan anak terlantar yang ambigu dapat dimaknai sebagai tidak seriusnya pemerintah menangani pendidikan anak terlantar, sehingga terkesan menjadi proyek pemerintah, agar tampak ada kegiatan dengan anggaran yang tersedia. Akan tetapi tidak menyelesaikan persoalan secara mendasar.

Saran

Berkaitan dengan model pendidikan anak terlantar, sudah saatnya lebih diutamakan pendidikan berbasis keluarga, pendidikan yang berbasis panti semestinya menjadi pilihan terakhir jika anak-anak terlantar sama sekali tidak bisa ada tempat perlindungan dalam keluarga. Pendidikan anak terlantar yang berbasis keluarga, secara konsep tampak lebih manusiawi dibandingkan pendidikan model panti. Karena dalam keluarga anak-anak dimungkinkan memperoleh kasih sayang berdasarkan nilai-nilai dalam keluarga.

Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bourdieu, Pierre, *Habitus, Modal dan Ranah*, Pengantar Paling Komprehensif Kepada

- Pemikiran Pierre Bourdieu, Bandung: Jelasutra, 2009.
- Dinas Sosial Propinsi Lampung, *Pengertian dan Karakteristik Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, <http://dinsoslampung.web.id/>, diakses 10 Desember 2011.
- Sumarno, Setyo, dkk, *Model Penanganan Anak Terlantar Berbasis Kekerabatan*, Jakarta: Puslitbang UKS-Balatbang Sosial-Departemen Sosial, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi NTB, *Percepatan Penanggulangan Kemiskinan NTB*, 2011.